

PERAN MEDIA YOUTUBE SEBAGAI SARANA OPTIMALISASI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

¹Iva Nur Kiftiyah, ²Shellya Sagita, ³Achmad Baharudin Ashar

Program Studi Psikologi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

¹ivanur14@yahoo.com

Abstraksi. Perkembangan kognitif anak usia dini terbentuk lebih cepat pada empat tahun pertama kehidupan. Fenomena YouTube sebagai media aplikasi berbasis video di era digital ini telah banyak dijadikan sarana untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak oleh sebagian orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran media YouTube dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara dan observasi kepada tiga orangtua pengguna media YouTube sebagai sarana stimulasi untuk optimalisasi perkembangan anak di Kediri, Jawa Timur. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat perkembangan yang lebih optimal pada aspek bahasa, imajinasi, curiosity, dan konsentrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media YouTube dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, media YouTube, perkembangan kognitif

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan yang muncul dan berkembang pesat ketika masa usia dini karena potensi kognitif terbentuk pada empat tahun pertama kehidupan. Pada usia ini akan banyak bagian korteks otak yang memproduksi jumlah sinapsis yang berlebih sebagai implikasi awal perkembangan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Berk, 2012). Usia dini biasa disebut golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% tercapai pada usia delapan tahun (Partini, 2010). Untuk itu sangat disayangkan apabila pada periode ini dilewatkan begitu saja tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Perkembangan seorang anak terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak sangat banyak ragamnya, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Artinya ada faktor dari dalam diri sang anak, misalnya faktor keturunan, dan ada juga faktor dari luar dirinya, misalnya faktor lingkungan (Fadillah, 2012). Faktor eksternal inilah yang dapat kita usahakan dalam rangka membantu tumbuh kembang seorang anak. Salah satu cara yang dapat kita lakukan yaitu melalui pemberian stimulasi.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Soetjiningsih (1998) mendefinisikan stimulasi merupakan proses rangsangan masuk ke otak yang dilakukan secara sadar melalui panca indra secara khusus atau beragam dari lingkungan yang telah dibuat

atau terjadi secara alamiah untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik. Agar tumbuh dan berkembang secara optimal, selain nutrisi yang baik dan kasih sayang yang cukup, anak juga membutuhkan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (*golden period*). Pada dasarnya, stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Sejalan dengan era perkembangan digital yang semakin memudahkan kehidupan manusia, inovasi pemberian stimulasi juga mengalami perubahan dan semakin beragam sekaligus efisien. Salah satu temuan peneliti adalah fenomena media aplikasi sosial media berbasis video YouTube adalah media yang kini orangtua mulai banyak memberikannya pada anak. Anak yang berinteraksi dengan video secara tidak langsung akan terstimulasi rangsangan kompleks berupa audio dan visual. Sebelumnya, media audio visual telah banyak diteliti dan terbukti ada dampak nyata terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah temuan dalam jurnal internasional *behavioral development* yang menunjukkan bahwa media audio visual dapat memengaruhi ketrampilan bahasa pada anak-anak (Fort, 2012). Sementara di Indonesia, penelitian mengenai penggunaan media audio visual rata-rata masih berlatar dalam dunia pendidikan sebagai optimalisasi bahan pembelajaran siswa. Penelitian sebelumnya pada anak usia dini (PAUD) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara anak yang diberi stimulasi audio visual dengan yang tidak diberi dari segi kecerdasan kinestetik (Zakaria, 2014). Selain itu, pada temuan lain media video juga dapat memengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal bagi peserta didik (Hanisah, 2014). Kurniawati (2013) dalam penelitian mengenai media audio visual sebagai stimulasi pemberian materi warna bagi anak TK di Sidoarjo juga menghasilkan korelasi yang positif. Maka sejalan dengan penelitian ini,

dengan adanya YouTube, akses video yang kini mudah diperoleh oleh berbagai kalangan akan dapat dimanfaatkan oleh para orangtua untuk daya optimalisasi perkembangan anak yang praktis dilakukan di rumah.

Adapun YouTube adalah salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaanya untuk meng-upload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Tersedianya konten video yang beragam, juga khusus anak-anak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak terhadap kecerdasan anak terkait fenomena orangtua yang memberikan tayangan video dari YouTube untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif bagi buah hatinya.

Mengenai perkembangan kognitif pada masa usia dini, cakupan bahasan ini akan berfokuskan pemikiran praoperasional Jean Piaget, pemrosesan informasi, perkembangan bahasa, teori perkembangan Vygotsky dan pendidikan masa awal anak-anak (Santrock, 2012). Adapun Jean Piaget adalah tokoh dalam psikologi perkembangan yang paling populer dan pemikirannya banyak digunakan sebagai rujukan dalam teori perkembangan kognitif.

Piaget menamakan masa usia dini dari sekitar usia 2-7 tahun sebagai tahap praoperasional. Dinamakan pra dan operasi dikarenakan pada masa ini anak masih belum mampu memanipulasi (mengoperasikan) mental yang mensyaratkan pemikiran logis (Papalia, 2010). Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental mulai dibentuk dan egosentris mulai kuat dan kemudian melemah. Berbeda dengan orang dewasa, dunia kognitif anak usia dini ialah kreatif, bebas dan penuh imajinasi (Jahja, 2012).

Namun sebagai catatan penting, hal yang paling fundamental apabila membahas anak usia dini tidak akan bisa dilepaskan dengan peran orangtua. Pada penelitian ini figur orangtua mempunyai andil besar dalam mengoptimalkan efektivitas pemberian stimulasi YouTube. Selain itu media YouTube hanya digunakan sebatas untuk mengembangkan suatu pikiran, ide, dan kreativitas anak, bukan satu-satunya

stimulasi yang diberikan. Dalam penelitian Warisyah (2015) menyatakan penggunaan gadget bagi anak usia dini memerlukan peran vital pendampingan dialogis oleh orangtua. Maka tidak dipungkiri bahwa media sosial yang menglobal tanpa batas membuat pendampingan orangtua adalah kunci utama dalam keberhasilan stimulasi penggunaan YouTube ini.

Maka dari sini dapat dirumuskan bahwa manfaat utama dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bagi masyarakat, terutama orangtua, mengenai efek positif dari perkembangan media sosial, dalam hal ini adalah YouTube sebagai sarana optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pola orangtua yang benar dalam memberikan stimulasi video bagi anak.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir manusia termasuk didalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, imajinasi, kreativitas, dan bahasa. Sebesar 50% potensi kognitif anak sudah terbentuk pada usia 4 tahun dan mencapai 80% saat berumur 8 tahun dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun (Papalia, 2007).

Jean Piaget (dalam Yus: 2010) mengidentifikasi perkembangan kognitif individu dalam empat tahap, yaitu:

- a. Usia 0-2 tahun dikenal dengan tahap Sensori Motor. Pada masa ini perkembangan tertuju pada gerak refleks sebagai bukti adanya kemampuan menyadari ada sesuatu di dekatnya.
- b. Usia 2-7 tahun dikenal dengan tahap Praoperasional. Pada masa ini muncul ciri yang disebut dengan egosentris, yaitu kemampuan mengasosiasi sesuatu dengan dirinya.
- c. Usia 7-18 tahun dikenal dengan tahap operasional konkret. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan hierarki.

- d. Usia 18 tahun ke atas dikenal dengan tahap formal operasional. Pada masa ini terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif.

Media YouTube

YouTube merupakan sebuah aplikasi situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan PayPal: Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. YouTube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya YouTube memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain (Brad & Debra, 2009).

Lebih lanjut Brad & Debra (2009) mendefinisikan YouTube ialah “a community where people are entertained, informed, educated, and inspired through the sharing of video” (sebuah komunitas dimana orang-orang dapat mendapatkan hiburan, informasi, pendidikan, dan inspirasi melalui video yang dibagikan pengunggah). YouTube telah menjadi fenomena yang mendunia yang merupakan situs video sharing yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi video secara online.

Anak Usia Dini

Hurlock (dalam Desmita: 2013) menjelaskan bahwa masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.

Bowlby (dalam Yus: 2011) mengategorikan anak usia dini setelah kelahiran hingga masa preschool and kindergarten (6 tahun) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

- a. Perkembangan fisik dan motorik : mulai tumbuh gigi, waktu tidur lebih banyak, motorik kasar berupa menggerakkan dan mengangkat kepala, tengkurap, melompat dan berlari meskipun kaku. Sementara motorik halus berupa mengambil benda-benda kecil dalam otak dan menggunakan tangan untuk membuka lembar buku.
- b. Perkembangan sosial : menjalin hubungan yang kuat dengan orang terdekatnya, mengembangkan kepercayaan dasar dan mencari kedekatan dengan figur lekatnya secara aktif.
- c. Perkembangan Kognitif : dari segi bahasa mengerti dan mengulangi sajak yang berulang, memberi label benda sesuai imajinasinya, mulai mengerti penggunaan kata atau pola kata dan mulai dapat bermain peran dalam interaksinya..

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologis, karena penelitian

fenomenologis dapat memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Fokus penelitian fenomenologi yaitu textural description atau apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan structural description yakni tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Data fenomenologi menggunakan teknik Pengumpulan yang “utama” yaitu wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk gambaran perkembangan kognitif anak usia dini yang diberi stimulasi video YouTube oleh orangtua.

Definisi Operasional

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mendapat stimulasi YouTube oleh orangtuanya. Sedangkan kriteria anak usia dini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1896-1980) yang mengidentifikasikan bahwa perkembangan anak usia dini berada pada tahap sensori-motorik di usia 0-2 tahun dan tahap praoperasional di usia 2-7 tahun.

Subjek Penelitian

- a. Subjek pertama bernama U.Y, alamat rumah mojoroto, kediri, pekerjaan Guru TK, dan mempunyai 1 anak yang diberi stimulasi video YouTube sejak usia 1,5 tahun.
- b. Subjek kedua bernama F.I, alamat Tepus, Kediri. Pekerjaan karyawan swasta, dan mempunyai 1 anak yang diberi stimulasi video YouTube sejak usia ±2 tahun.
- c. Subjek ketiga bernama F.H, alamat Dhoko, Kediri. Pekerjaan ibu rumah tangga dan mempunyai 3 anak yang diberi stimulai video YouTube sejak usia 1,5an tahun.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak standar atau terbuka (unstandardized interview). Satori (2011) menjelaskan bahwa wawancara terbuka yakni wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam konteks formal untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2010) observasi nonpartisipan adalah observasi dalam melakukan penelitian peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang memuat gambaran yang sistematis dan

faktual. Menurut Moleong (2007) analisis ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang dikaji.
- b. Paparan atau sajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini tabel data yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1.
Identitas subjek

No	Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama Inisial Orangtua	U.Y	F.I	F.H
2.	Pekerjaan orangtua	Guru TK	Wanita Karir	Ibu Rumah Tangga
3.	Nama Inisial anak	M.J	N.A	A.D, A.K, dan N.
4.	Usia anak	2,7 tahun	3,5 tahun	5 tahun, 3,8 tahun, 1,8 tahun
5.	Usia pertama kali diberi stimulasi YouTube	1,5 tahun	± 2 tahun	± 2 tahun, 2 tahun, 1 tahun
6.	Jenis video yang diberikan	Musik anak-anak (gundul-gundul pacul, aku anak indonesia dsb), kartun: jalan sesama dan Happy Holiday	Kartun (Marsha, larva), lagu-lagu anak-anak, nyanyian abc atau 123 dan bahasa inggris one and one	Pengenalan warna, huruf abjad dan hijaiyah, doa-doa, anak kreatif mandiri, kartun : ayam-oscar, Larva, Frozen

7.	Perkembangan kognitif pada anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa: Menguasai beberapa kata bahasa inggris dan mampu, hafal beberapa lagu tradisional • Imajinasi: Menanggap dirinya seperti tokoh dalam video, berimajinasi dengan benda mati • Curiosity: selalu bertanya tentang video yang dilihat • Konsentrasi: fokus pada apa yang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa: mengucapkan beberapa hal dalam bahasa inggris • Imajinasi: mengobrol dengan boneka • Curiosity: bertanya tentang video yang dilihat • Konsentrasi: fokus pada apa yang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa: anak pertama sangat jelas dan lancar berbicara dalam keseharian, anak kedua dalam berbahasa kurang jelas, anak ketiga sudah bisa menirukan meskipun belum jelas • Imajinasi: anak pertama menanggap dirinya seperti tokoh dalam video, menggambar orang dengan mengibaratkan itu keluarganya, anak kedua mengobrol dengan boneka, anak ketiga banyak bermain pura-pura • Curiosity: anak pertama rasa ingin tahu tidak bisa diredam, anak kedua dan ketiga belum mengarah ke rasa ingin tahu • Konsentrasi: fokus pada apa yang dilakukan.
8.	Intensitas pemberian video	Jarang (menyesuaikan kondisi orangtua)	Jarang (ketika anak tidak ada teman)	Jarang (pengganti saat orangtua capek bermain dengan anak)
9.	Cara pendampingan orangtua	Mendampingi anak ketika menonton video kemudian mengaitkan isi video dengan lingkungan.	Mendampingi anak hanya ketika menonton video YouTube online	Mendampingi anak setiap menonton.

Perkembangan Anak

a. Bahasa

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan perkembangan bahasa pada terjadi pada anak sebagai berikut.

Pada subjek 1 orangtua menyatakan bahwa di usianya 2 tahun anak sudah mampu melakukan komunikasi dua arah dengan oranglain. Selain itu dia juga menguasai beberapa kata dalam bahasa inggris seperti “how do you do” dan beberapa angka-angka dalam bahasa inggris. Selain itu anak juga sudah hafal beberapa lagu tradisional indonesia seperti gundul-gundul pacul dan lagu aku anak indonesia.

Pada subjek 2 anak bisa mengucapkan beberapa hal dalam bahasa inggris, seperti mata eye dan warna-warna.

Pada subjek 3 anak pertama bahasanya sudah sangat jelas, terbukti dengan lancarnya dia berbicara dalam keseharian. Pada anak kedua belum terlalu terlihat, dalam berbahasa masih belum jelas. Pada anak ketiga dia sudah mulai menirukan apa yang dia lihat dan dengar. Seperti halnya dia bisa mengucapkan “a’i a’i” ketika dia selesai menonton lagu yang ada lirik “sya’i sya’i” dari YouTube.

b. Imajinasi

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan perkembangan imajinasi yang terjadi pada anak sebagai berikut,

Pada subjek 1 imajinasinya berkembang dengan baik. Hal ini terbukti ketika dia menganggap dirinya seperti tatan (tokoh dalam video yang dia lihat). Dia juga menganggap gambar yang dia gambar sebagai lingkaran, meskipun hanya coret-coretan. Dia juga berimajinasi dengan menggunakan benda, seperti bermain dengan wayang, bolpoin dia putar-putar layaknya pesawat, tutup panci dia mainkan layaknya sedang bermain barong sai, daun dia jadikan payung, bungkus kardus pasta gigi diibaratkan kereta-keretaan.

Pada subjek 2 imajinasinya terlihat saat si anak mengobrol dengan boneka mickey mouse. Dia menganggap benda mati seolah-olah hidup dan memiliki perasaan.

Pada subjek 3 imajinasi anak pertama terlihat ketika dia ingin menjadi seperti Frozen, dia juga menggambar orang yang diibaratkan ayah, bunda dan kakaknya. Dia juga berkhayal ingin memiliki rumah tingkat yang halamannya luas agar bisa main sepeda. Pada anak kedua imajinasinya terlihat ketika dia mengobrol dengan boneka. Dia menganggap benda mati seolah-olah hidup dan memiliki perasaan. Pada anak ketiga imajinasinya terlihat saat dia main mobil-mobilan lalu dia pura-pura jatuh dan menangis, lalu dia mengaduk-aduk sendok ke dalam gelas kosong seolah-olah sedang membuat minuman, membetulkan mobil-mobilan dengan botol sabun cair, dan membetulkan tembak-tembakan dengan engkol.

a) Curiosity (rasa ingin tahu)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan perkembangan curiosity atau rasa keingintahuan yang terjadi pada anak.

Pada subjek 1 rasa ingin tahunya terlihat ketika dia menonton video dia selalu bertanya. Seperti ketika tatan sedih, dia bertanya “ibuk kenapa dia nangis?”, lalu ketika ada tulisan Bob Si Kereta dia bertanya “itu apa buk? Baca apa?”, ketika di baju ada gambar bintang, dia bertanya “itu bintang buk?”. Selain itu dalam wawancara orangtua juga sering mengaku bahwa anaknya ketika diajak pergi jalan-jalan, apabila menemui sesuatu yang mirip dalam video seperti misalnya lalu lintas dia akan bertanya, “ibuk itu lalu lintas kan?” dan sebagainya.

Pada subjek 2 rasa ingin tahunya tidak jauh berbeda pada subjek 1. Rasa ingin tahu anak didominasi hanya menacu pada tontonannya saja. Seperti ketika melihat video marsha si sering anak bertanya misalnya “Marsha sakit kenapa? Naik kereta mau kemana?”

Pada subjek 3 rasa ingin tahunya tidak bisa diredam, berbeda dengan anak kedua dan ketiga yang belum terlalu mengarah kepada rasa ingin tahu.

c. Konsentrasi

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, konsentrasi pada subjek 1, 2, dan 3 relatif sama. Konsentrasinya terlihat ketika si anak sedang menonton video di hp, dia akan fokus pada apa yang dia kerjakan.

d. Peran Orang Tua

Pada subjek 1 orangtua berperan aktif mendampingi anak ketika menonton video kemudian mengaitkan isi video dengan lingkungan. Dalam arti mengimplementasikan isi dengan apa yang ada di sekitar anak. Seperti misalnya warna-warna, orangtua juga memberikan buku berwarna dan menunjukkan warna yang dimaksud video. Selain itu pada acara video kartun Jalan Sesama orangtua memberikan contoh berupa nilai-nilai moral pada diri tokoh kartun.

Pada subjek 2 orang tua hanya berperan aktif ketika anak menonton video YouTube ketika dalam mode online. Sementara kadangkalanya anak hanya dibiarkan menonton sendiri hanya khusus pada video yang sudah di unduh sendiri dan dipilihkan orangtua.

Pada subjek 3 orang tua berperan aktif mendampingi anak ketika menonton video. Video YouTube dalam hal ini hanya digunakan orangtua sebagai pengganti belajar untuk membantu pembelajaran anak ketika orang tua sedang repot/capek.

Pembahasan

Bedasarkan perbandingan subjek hasil penelitian memaparkan bahwa anak-anak dari ketiga subjek menunjukkan area perkembangan area kognitif pada imajinasi, bahasa, rasa ingin tahu dan konsentrasi. Selain itu apabila mengacu pada tabel, acara-acara video dari YouTube yang diberikan dari ketiga subjek masuk dalam kategori kartun dan musik.

Hal yang paling menonjol dan berkembang pesat dalam stimulasi video YouTube bagi ketiga anak ini adalah dalam hal bahasa dan imajinasi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari usia anak yang saat itu berada dalam tahap meniru lingkungan, sehingga stimulasi dari

video berbasis bahasa inggris, lagu-lagu dan doa dapat direkam anak dengan baik dalam ingatannya. Selain itu subjek antara satu dan dua menunjukkan kecenderungan perkembangan dalam pengenalan warna. Maka sejalan dengan temuan Kurniawati (2013) bahwa stimulasi audio visual dari video mampu memberikan optimalisasi perkembangan pengetahuan warna-warna lebih efektif pada anak usia dini. Sementara temuan pada area imajinasi anak, hal yang menarik adalah cara anak menginterpretasikan lingkungannya sesuai imajinasi dari apa yang terdapat pada isi video yang diberikan. Konsep ini sama seperti perkembangan egosentrisme pada anak yang ditandai dengan mempersepsikan dunia luar sesuai kehendaknya. Tingkah anak yang aktif disini dapat dikatakan merupakan potensi kecerdasan kinestetik yang akan berkembang pada anak tersebut.

Selanjutnya mengenai peran orangtua dalam memberikan stimulasi, ketiganya memiliki acuan intensitas yang "jarang" dan terdapat pendampingan pada proses stimulasi bagi setiap anak-anaknya. Hal ini menyiratkan bahwa stimulasi dengan video ini bukanlah merupakan hal utama yang diberikan oleh orangtua. Ketiga orangtua menyatakan bahwa penggunaan gadget, terutama untuk video, bukanlah satu-satunya stimulasi yang diberikan kepada anak. Pendampingan anak ketika stimulasi dilakukan oleh masing-masing ketiga orangtua tersebut sebagai upaya preventif untuk mencegah kecanduan atau dampak negatif lainnya. Selain itu orangtua juga tetap memberikan ruang yang banyak bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya untuk mengeksplor lingkungan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulasi dengan video YouTube dapat digunakan sebagai sarana optimalisasi bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Temuan ini yang pada dasarnya mengkorelasikan pembelajaran berbasis audio visual di sekolah dengan mengganti objek medianya dengan

YouTube. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak yang diberi stimulasi memiliki dampak yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini tentunya dapat menjadi kontribusi metode untuk mengembangkan perkembangan kognitif anak usia dini di era perkembangan teknologi gadget dan sosial media saat ini.

Usia dini anak merupakan usia emas (golden period) dimana pertumbuhan sel otak sebagai area potensi kognitif mulai berkembang pesat apabila distimulasi dengan tepat akan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan kedepannya. Maka dari itu stimulasi ini dapat dijadikan sebagai referensi orangtua di rumah untuk mengembangkan optimalisasi kecerdasan anak menjadi lebih efisien dan praktis dengan catatan stimulasi ini juga diiringi dengan pendampingan dan pengarahan yang tepat oleh orangtua.

Saran

- a. Bagi masyarakat
Di era perkembangan teknologi yang memudahkan akses segala macam

- b. Bagi penelitian selanjutnya
Diharapkan ada penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara beriringan sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian lanjutan seperti kecerdasan emosi atau faktor-faktor yang mempengaruhi seperti interaksi anak dan pola asuh dapat menjadi salah satu saran penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. (2012). *Development Through The Lifespan* (edisi kelima). terj. Darmanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brad & Debra Scheep. (2009). *How to Make Money with YouTube*. New York: McGraw-Hill Education
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Fadlillah, Muhammad (2012). *Desain Pembelajaran PAUD; Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fort, Mathilde. (2012). "Audiovisual vowel monitoring and the word superiority effect in children" *International Journal of Behavioral Development* 36(6) 457–467
- Hanisah, *Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup*, Skripsi Kependidikan Bagi Guru, Universitas Bengkulu, (2014).
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kurniawati, Ita. (2013). *Pengaruh Media Audio Visual Pencampuran Warna Terhadap*

- Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok A TK My Childern Kec. Candi Kab. Sidoarjo.
- Moeleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Papalia D, Olds S, Feldman R. (2007) Human development. 9th ed. New York: Mc. Graw Hill
- Papalia, Diana E. (2010). Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi 9 terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana
- Partini. (2010). Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Grafindo
- Santrock, John W. (2002). Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Ed. 5 Jilid 1 terj. Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Satori, Djam'an. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Soetjiningsih. (1998). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Warisyah, Yusmi. (2015). Pentingnya Pendampingan Dialogis Orangtua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta
- Yus, Anita. (2011). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana
- Zakaria, Anis. (2014). Media Audio Visual Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B RA Anak Sholeh Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. Naskah Publikasi Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini: UMS